SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index

PELATIHAN KESENIAN BANGRENG PANGGUGAH PUSAKA DI DESA TANJUNGKARANG TASIKMALAYA

Muhammad Aji Fathurohman, *Uus Karwati, Engkur Kurdita*

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
*Correspondence: E-mail: muhammadajifathurohman@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Pelatihan Kesenian Bangreng Panggugah Pusaka di Desa Tanjungkarang Tasikmalaya". Tujuan penelitian yakni mengkaji proses pelatihan yang dilakukan terhadap anggota grup kesenian tersebut. Fokus penelitian yakni terkait kegiatan pelatihan yang dipimpin oleh Pak Didi Sukiman. Sampai saat ini pelatihan masih dilakukan sehingga grup kesenian tersebut masih bertahan. Menurut pelatihnya kegiatan pelatihan disamping menggali bakat seni juga bertujuan turut melestarikan keberadaan seni bangreng di daerah tersebut. Metode dalam penelitian ini yakni deskriptif analitik yang bertujuan menggambarkan persiapan,, proses dan hasil pelatihannya. Untuk memperoleh data-data penelitian dibantu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini memberi gambaran bahwa: kegiatan pelatihan melalui tahap-tahap yakni: perencanaan waktu yakni setiap sabtu atau minggu malam, mulai dari pukul 20.00-23.00 WIB, materi berupa gending-gending yang dimulai dari jenis gending satu wilet, dua wilet dan gending posisi khusus; pelatih juga mengundang seniman serta masyarakat untuk kegiatan berlatih; berdasarkan prosesnya yakni menggunakan metode andragogi yang mana pendekatannya secara kekeluargaan, sesuai kondisi. Metode berlatih antara lain ceramah, instruksi, demonstrasi, metode simulasi, dan metode diskusi. Hasil pelatihan akan dapat diamati dari bertambahnya skill para anggota khususnya dalam teknik memainkan gamelan dan penguasaan materi gending, pada waktu khusus hasil latihan ditampilkan dalam acara pertunjukkan.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :
Diserahkan 15 Desember 2023
Revisi Pertama 17 Januari 2024
DIterima 10 Februari 2024
Tersedia online 10 Maret 2024
Tanggal Publikasi 1 April 2024

Kata Kunci:
Pelatihan, Kesenian Bangreng

1. PENDAHULUAN

Terdapat beragam kesenian yang ada di Indonesia, khususnya di bidang seni musik, salah satunya yaitu kesenian tradisional Bangreng yang ada di Desa Tanjungkarang, Tasikmalaya yang dikenal dengan Kesenian Bangreng Panggugah Pusaka. Bangreng merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Sumedang Jawa Barat (Hadi & Suparli, 2019). Bangreng berasal dari dua buah suku kata, yaitu bang dan reng yang merupakan akronim dari kata terbang dan ronggeng. Terbang merupakan instrument yang berbentuk cincin besar yang pada sebagian permukaannya direntangkan kulit binatang sehingga dapat dibunyikan di salah satu sisi bagian kulit (Wahyu, 2019). Sementara ronggeng merupakan seorang wanita yang berperan sebagai penari sekaligus sinden.

Semenjak berdirinya kesenian Bangreng di Desa Tanjungkarang ini, keberadaannya selalu menjadi media hiburan. Oleh karena itu, kini telah menjadi wadah yang bisa dimanfaatkan, khususnya oleh masyarakat kampung Cipalangka, desa Tanjungkarang dalam melestarikan kesenian tradisional asli Jawa Barat tersebut. Dulu Bangreng hanya tampil di acara ritual seperti di antaranya ruwatan, hajat lembur, dan ngayun orok (selamatan 40 hari kelahiran bayi) (Intani T., 2020). Namun seiring berkembangnya zaman, kesenian Bangreng kini layaknya media hiburan. Beragam acara yang sering diisi oleh kesenian Bangreng di Desa Tanjungkarang, seperti acara khitanan, pernikahan, 17 Agustus dan acara-acara lainnya.

Eksistensi kesenian Bangreng di desa Tanjungkarang telah membuat masyarakat senantiasa hadir tatkala pertunjukan berlangsung, baik kalangan muda maupun tua. Bahkan rela berdesak-desakan demi menyaksikan pertunjukan Bangreng tersebut. Tidak sedikit penonton yang hanyut menikmati lantunan musik yang dibawakan oleh kesenian Bangreng, sampai akhirnya silih berganti naik ke panggung untuk memberi saweran kepada penari.

Melihat dari apresiasi masyarakat yang begitu antusias terhadap kesenian Bangreng, dampaknya sangat luar biasa bagus. Karenanya kesenian Bangreng di desa Tanjungkarang menjadi terkenal ke berbagai daerah. Hingga pada akhirnya sering mengisi acara-acara di luar daerah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua/pimpinan pada kesenian Bangreng mengungkapkan, bahwa keberadaan Kesenian Bangreng Panggugah Pusaka di desa Tanjungkarang ini tidak luput dari dukungan masyarakat setempat khususnya masyarakat kampung Cipalangka. Sangat mengucap syukur atas hal tersebut, karena tanpa dukungannya, sulit untuk bisa mengembangkan kesenian Bangreng ini, dan bahkan bisa saja jadwal latihan rutin pun akan terhambat jika masyarakatnya tidak aktif dan kurang mendukung. Karena selain dukungan masyarakat, kunci sukses berkembangnya kesenian Bangreng ini dengan selalu latihan rutin tiap minggu.

Proses latihan Bangreng di desa Tanjungkarang ini biasanya dilaksanakan seminggu sekali. Pelaksanaannya dipimpin oleh salah seorang anggota yang dituakan, sekaligus menjadi pelatih pada kesenian Bangreng tersebut. Pada praktiknya pelatih menerapkan metode ceramah pada saat latihan. Tahapan yang biasa pelatih terapkan yaitu melakukan pembukaan, mengetes lagu-lagu pembuka, dan yang paling ditekankan melatih pola tabuh. Dengan target agar bisa rapi dalam menabuh dan kompak secara keseluruhan pada permainan musiknya.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2807-2677 e- ISSN 2807-2502

2. METODE

Jika berbicara tentang masalah metode, maka penelitian yang mengambil judul Pelatihan Kesenian Bangreng Panggugah Pusaka di Desa Tanjungkarang Tasikmalaya ini, dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Melalui bukunya, Sukmadinata (2006), (Awwaabiin, 2021) menjelaskan bahwa definisi dari penelitian dengan metode deskriptif adalah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Penelitian deskriptif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu dan mengkategorikan informasi. Sesuai dengan nama jenis penelitiannya, penelitian deskriptif ditandai adanya upaya untuk mengetahui kondisi sesuatu, baik itu berupa situasi atau keadaan, mutu atau kualitas kinerja seseorang, atau kaitan antara dua kondisi yang berupa hubungan atau perbandingan. Peneliti berkeyakinan bahwa metode deskriptif ini merupakan yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Digunakannya metode deskriptif dalam penelitian ini dilandasi oleh alasan, bahwa keberadaan kesenian Bangreng Panggugah Pusaka di desa Tanjungkarang, Tasikmalaya ini telah berdiri beberapa tahun kebelakang sebelum penelitian ini berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan tersebut bukan hasil rekayasa yang dilakukan peneliti, dengan kata lain bahwa masalah yang dikaji adalah natural (alami). Maka metode penelitian yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Koentjaraningrat (1993: 89), (Awwaabiin, 2021) mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi dan format Grounded research.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti bertujuan untuk dapat menggambarkan dan mendeskripsikan masalah-masalah yang dikaji. Dengan kata lain peneliti akan berupaya untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Gambaran yang diberikan dalam penelitian ini dilakukan secara objektif dari seluruh data yang ada.

Setelah menentukan metode yang digunakan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyusun desain yang akan digunakan dalam menentukan alur kegiatan penelitian pelatihan kesenian Bangreng yang ada di desa Tanjungkarang, Tasikmalaya tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan tiga tahap pelatihan yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap awal berisi tentang kegiatan seperti studi pendahuluan dan merumuskan masalah. Tahap pelaksanaan berisi tentang kegiatan observasi lanjutan, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Tahap akhir berisi tentang pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua/pimpinan kesenian Bangreng Panggugah Pusaka, awal mula berdirinya kesenian Bangreng ini pada tahun 2017 oleh Pak Didi Sukiman dan anggota pada kesenian Bangreng Panggugah Pusaka.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2807-2677 e- ISSN 2807-2502

Adapun tujuan didirikannya kesenian Bangreng Panggugah Pusaka yaitu untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional peninggalan nenek moyang yang sudah lama berhenti di desa Tanjungkarang, khususnya di kampung Cipalangka. Dari tujuan didirikannya kesenian Bangreng pula, nama Panggugah Pusaka tercipta. Kata panggugah berasal dari bahasa sunda yang berarti ngagugahkeun, artinya membangunkan. Sedangkan pusaka disini diartikan sebagai kesenian tradisional peninggalan nenek moyang. Jadi secara keseluruhan arti dari nama panggugah pusaka yaitu membangunkan kembali kesenian tradisional peninggalan nenek moyang.

Keberadaan Kesenian Bangreng Panggugah Pusaka di desa Tanjungkarang ini tidak luput dari dukungan masyarakat setempat khususnya masyarakat kampung Cipalangka. Karena tanpa dukungannya, sulit untuk bisa mengembangkan kesenian Bangreng ini, dan bahkan bisa saja jadwal latihan rutin pun akan terhambat jika masyarakatnya tidak aktif dan kurang mendukung. Karena selain dukungan masyarakat, kunci sukses berkembangnya kesenian Bangreng ini dengan selalu latihan rutin tiap minggu.

Proses latihan kesenian Bangreng Panggugah Pusaka ini biasa dilaksanakan setiap jumat atau sabtu malam, mulai dari pukul 20.00 WIB atau ba'da shalat isya sampai sekitar pukul 23.30 WIB di kampung Cipalangka, desa Tanjungkarang, Tasikmalaya. Pada awalnya, tidak semua anggota/pemain kesenian Bangreng Panggugah Pusaka bisa memainkan alat musik pada kesenian Bangreng tersebut. Ada beberapa anggota yang memang masih perlu pendampingan dalam memainkan alat musiknya (alat musik gamelan), sehingga memerlukan proses latihan rutin untuk bisa kompak, dan sampai saat ini proses latihan Bangreng tersebut terus berlangsung hingga menjadi kegiatan rutin mingguan. Seiring berjalannya waktu, hasil latihan rutin tersebut membuat seluruh anggota semakin kompak dalam memainkan alat musik gamelan, sehingga ketika proses latihan pelatih pun tinggal mengarahkan sedikit-sedikit saja.

Berdasarkan pernyataan Pak Dudu selaku pelatih kesenian Bangreng, jika nayaga tidak bisa hiring, tidak bisa mengikuti nada, maka belum bisa dikatakan bagus. Misalnya nayaga diberi lagu untuk dimainkan, sedangkan lagu tersebut belum pernah dilatih sama sekali oleh nayaga, meskipun sebenarnya nayaga tahu lagunya, maka lagu yang dimainkan akan kurang sesuai, bahkan bisa saja terjadi kekacauan. Beda halnya dengan nayaga yang sudah bisa hiring dan bisa mengikuti nada (peka terhadap nada), maka nayaga akan bisa mengikuti untuk memainkan alat musiknya, meskipun sebelumnya belum pernah latihan pada lagu tersebut. Oleh karena itu, Pak Dudu menyarankan kepada para pemain kesenian Bangreng untuk selalu rajin mendengarkan musik, khususnya musik-musik sunda agar bisa hiring dan telinga lebih peka terhadap nada.

Pada prosesnya, yang selalu pelatih tekankan kepada para pemain/anggota kesenian Bangreng saat latihan yaitu pada pola tabuhan tiap alat musik dan melatih lagu-lagu yang sering dipertunjukan, agar bisa lebih rapi dalam permainannya.

Ketika pertunjukan berlangsung, tidak sedikit para penonton yang meminta lagu untuk dimainkan, dan terkadang lagu-lagu yang diminta tidak pernah dilatih sebelumnya, maka disanalah pentingnya nayaga untuk bisa peka terhadap nada. Selain itu, ada juga penonton yang meminta untuk mengiringi silat, karena dalam satu pertunjukan kesenian Bangreng, selain lagu-lagu yang ditampilkan ada juga penampilan-penampilan seperti jaipong, pencak silat, debus, amatan (opsional), dan yang lainnya, tergantung permintaan yang punya acara.

Tidak sedikit penonton yang selalu hadir menyaksikan pertunjukan kesenian Bangreng, baik kalangan muda maupun tua. Bahkan rela berdesak-desakan demi menyaksikan pertunjukan Bangreng tersebut. Adapun alasan yang membuat penonton selalu antusias tatkala pertunjukan kesenian Bangreng berlangsung yaitu karena dalam satu persembahan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2807-2677 e- ISSN 2807-2502

acara, yang ditampilkan oleh kesenian Bangreng sangat beragam, ada penampilan-penampilan seperti jaipong, pencak silat, debus, amatan (opsional), dan yang lainnya, tergantung permintaan yang punya acara (wawancara, Pak Didi Sukiman, 2021).

Seperti yang dikatakan oleh anggota kesenian Bangreng dalam wawancara, kesulitan yang pernah dialami pada proses latihan yaitu pada saat masih awal-awal berdirinya kesenian Bangreng, karena pada saat itu masih ada beberapa anggota yang harus didampingi secara khusus, baik dalam cara menabuh, latihan pola tabuhan dan yang lainnya. Selama berproses dalam empat tahun lebih ini memang banyak rintangan yang dialami. Seperti jadwal latihan yang sering terganggu, personil yang kadang tidak lengkap, apalagi sekarang ditambah situasi pandemi covid-19 yang membuat lebih susah lagi akan proses latihan rutin. Proses latihan rutin yang selalu diadakan seminggu sekali itu penting, karena akan menjaga kekompakan dan meningkatkan rasa dalam pembawaan musiknya.

Dalam sebuah proses pelatihan kesenian Bangreng, metode pelatihan yang digunakan memiliki peran yang sangat penting terhadap suatu proses latihan yaitu agar apa yang disampaikan dalam proses latihan tersebut dapat benar-benar dipahami dan dikuasai oleh seluruh anggota/pemain kesenian Bangreng Panggugah Pusaka. Pada proses pelatihan kesenian Bangreng Panggugah Pusaka juga diterapkan suatu metode, yaitu metode alamiah dengan pendekatan andragogi.

Dalam metode alamiah dengan pendekatan andragogi ini, pelatih memberikan materi dengan kata-kata sederhana dan anggota/pemain menyimak/mendengarkan apa yang disampaikan pelatih, selanjutnya setelah pelatih menyampaikan materi, obrolan dua arah (diskusi) mulai berjalan. Selanjutnya, dalam praktik menabuh pelatih sesekali meragakan/mencontohkan bagaimana cara menabuh yang benar.

Karena seluruh anggota dalam kesenian Bangreng Panggugah Pusaka semuanya orang dewasa, jadi dalam proses latihan pun tidak terlalu menekan. Selalu banyak candaan dalam proses latihan, agar proses latihan yang dilakukan lebih hangat.

Pada proses pelatihan kesenian Bangreng Panggugah Pusaka terdapat materi pelatihan yang selalu pelatih prioritaskan. Berdasarkan pengamatan peneliti, materi pelatihan yang dijadikan bahan dalam melatih hanya menitik beratkan pada pola tabuh dalam memainkan alat musik gamelan. Dalam hal ini, pelatih berupaya untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh anggota/pemain kesenian Bangreng terhadap materi yang disampaikan.

Materi pelajaran dalam pelatihan sangat diperlukan, karena dengan adanya materi pelajaran dalam pelatihan, seorang pelatih dapat menentukan materi yang akan di ajarkan kepada anggotanya. Pada proses pelatihan kesenian Bangreng, materi yang sering diberikan kepada anggota/pemain yaitu mengenai materi pola tabuh dan lagu yang sering dibawakan dalam pertunjukan.

Penerapan suatu metode sangatlah diperlukan dalam suatu kegiatan proses pelatihan. Karena dengan adanya metode tersebut maka akan tercapainya suatu keberhasilan dalam proses kegiatan pelatihan khususnya dalam proses kegiatan pelatihan kesenian Bangreng Panggugah Pusaka.

Pemilihan metode yang digunakan pelatih disesuaikan dengan karakteristik proses pelatihan yang diajarkan kepada anggota/pemain kesenian Bangreng. Artinya, bahwa pelatihan seperti pola tabuh, dan lagu-lagu yang dimainkan tersebut disampaikan dengan metode alamiah dengan pendekatan andragogi, dimana pelatih memberikan materi dengan kata-kata sederhana dan anggota/pemain menyimak/mendengarkan apa yang disampaikan pelatih, selanjutnya setelah pelatih menyampaikan materi, obrolan dua arah (diskusi) mulai berjalan. Selanjutnya, dalam praktik menabuh pelatih sesekali meragakan/mencontohkan bagaimana cara menabuh yang benar.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2807-2677 e- ISSN 2807-2502

Selalu banyak candaan dalam proses latihan, agar proses latihan yang dilakukan lebih hangat. Karena seluruh anggota dalam kesenian Bangreng Panggugah Pusaka semuanya orang dewasa, jadi dalam proses latihan pun tidak terlalu menekan. Selain itu, terkadang dalam proses latihan juga dijadwalkan untuk melakukan makan-makan bareng, seperti masak nasi liwet dan yang lainnya. Tujuannya agar seluruh pemain/anggota pada kesenian Bangreng ini lebih bisa merasakan rasa kekeluargaannya dan makin kompak.

Untuk melihat hasil pencapaian terhadap suatu proses kegiatan pelatihan diperlukan adanya kegiatan evaluasi. Seperti yang dikemukakan oleh Romadiyanti (2021), melalui kegiatan evaluasi, lembaga pelatihan dapat memperoleh masukan terkait dengan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan terus menerus sehingga diharapkan selalu dapat memberikan pelatihan yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pelatihan. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat kompetensi anggota/pemain kesenian Bangreng yang dicapai dalam proses pelatihan, dan setelah dilihat proses pelatihan yang dilakukan pelatih dan seluruh anggota berjalan dengan baik dan terarah.

Evaluasi terhadap hasil, yang mencakup evaluasi sejauh mana materi yang disampaikan dapat dikuasai dan dimengerti oleh peserta pelatihan. Lebih jauh lagi apakah ada peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku peserta pelatihan. Notoadmojo (2010, hlm. 67) (Hidayat & Nurasyiah, 2017).

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2010, hlm. 67) bahwa, hal terpenting dari sebuah kegiatan pelatihan, adalah bagaimana seluruh materi pelatihan dapat diserap dan dipraktekan oleh para pemain kesenian Bangreng dalam proses pelatihan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran dalam pelatihan sangat ditentukan oleh hasil yang telah dicapai oleh para pemain yang berlatih. Dalam pelatihan kesenian, tingkat keberhasilannya dapat diukur dari seberapa besar kemampuan dan keterampilan para pemain dalam mempraktekan seluruh materi yang telah diajarkan.

Dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh anggota/pemain kesenian Bangreng Panggugah Pusaka, menunjukan bahwa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam memainkan alat musik merupakan hasil dari proses kegiatan pelatihan yang telah dicapai. Keberhasilan mereka dalam memainkan alat musik, tentu saja salah satu faktor pelatih dalam mengajarkan seluruh materi bahan ajar, ditambah juga faktor kesungguhan para pemain dalam mempelajari seluruh materi yang telah pelatih sampaikan dan juga metode yang digunakan oleh pelatih dalam melaksanakan proses kegiatan pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Majid (2013) (Pratama, 2019) bahwa metode memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan program pelatihan yang telah ditetapkan.

Adapun hasil akhir yang diperoleh pada kegiatan pelatihan kesenian Bangreng Panggugah Pusaka yaitu telah menjadi wadah yang dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat kampung Cipalangka dalam melestarikan, mengembangkan kreativitas serta menyalurkan bakatnya dalam bidang musik, khususnya pada kesenian Bangreng. Selain itu, keberadaannya telah menjadi media hiburan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Tujuan dilaksanakannya pelatihan rutin yang dilakukan seminggu sekali ini tidak lain semata-mata agar kesenian Bangreng bisa terus tetap hidup dimasyarakat sebagaimana tujuan didirikannya kesenian Bangreng Panggugah Pusaka yaitu untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional peninggalan nenek moyang yang sudah lama berhenti di desa

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2807-2677 e- ISSN 2807-2502

Tanjungkarang, khususnya di kampung Cipalangka. Selain itu, agar permainan musik yang dibawakan bisa terus lebih baik.

Alat musik yang digunakan pada proses pelatihan kesenian Bangreng Panggugah Pusaka diantaranya saron 1, saron 2, demung, bonang, rincik, kendang, tarompet, gong, tamborin. Dari semua alat musik tersebut mempunyai pola tabuh yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan keharmonisan dalam memainkan alat musik tersebut.

Pada proses kegiatan pelatihan kesenian Bangreng, pelatih menggunakan metode-metode pelatihan demi tercapainya keberhasilan dalam proses latihan. Metode yang digunakan pelatih dalam proses pelatihan kesenian Bangreng ini yaitu metode alamiah dengan pendekatan andragogi.

Dalam metode alamiah dengan pendekatan andragogi ini, pelatih memberikan materi dengan kata-kata sederhana dan anggota/pemain menyimak/mendengarkan apa yang disampaikan pelatih, selanjutnya setelah pelatih menyampaikan materi, obrolan dua arah (diskusi) mulai berjalan. Selanjutnya, dalam praktik menabuh pelatih sesekali meragakan/mencontohkan bagaimana cara menabuh yang benar.

Dengan digunakannya metode oleh pelatih dalam proses kegiatan pelatihan kesenian Bangreng Panggugah Pusaka, maka keberhasilan dalam proses pelatihan akan tercapai dan proses pelatihan akan lebih terstruktur dan terarah. Oleh karena itu, hal terpenting dari sebuah proses kegiatan pelatihan adalah bagaimana seluruh proses dalam penyampaian terhadap materi mengenai pelatihan kesenian Bangreng dapat diserap oleh seluruh anggota/pemain dalam kegiatan pelatihan. Dengan kata lain bahwa tercapainya suatu keberhasilan dalam sebuah proses pelatihan sangat ditentukan oleh hasil yang telah dicapai oleh seluruh anggotanya. Dalam proses pelatihan, tingkat keberhasilannya dapat diukur dari seberapa besar kemampuan dan keterampilan anggota yang dilatih dalam menyerap serta mempraktekan seluruh materi pelatihan yang diajarkan pelatih.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

Hadi, S., & Suparli, L. (2019). Estetika Tari Pada Jenis Kesenian Bangreng di Sumedang. 6(1), 11-21.

Romadiyanti , B. (2021). Konsep Dasar Evaluasi Program Pelatihan : Inspirasi Kepenulisan dan Penelitian Bagi Widyaiswara. Bogor: Dandelion Publisher.

Pratama, Buktika Syahril. 2019. “Pelaksanaan Metode Demonstrasi Oleh Instruktur Pada Pelatihan ‘Kreativitas Menjahit’di Ukm Kota Padang Provinsi Sumatra Barat.”

Wahyu, Mukti Muhammad Panji. 2019. “Eksistensi Musik Terbangan Al-Madais Di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.” Universitas Negeri Malang.

Intani T., R. (2020). Nilai Budaya dalam Balutan Kesenian Bangreng. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 5(1), 15-27.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2807-2677 e- ISSN 2807-2502

Awwaabiin, S. (2021, Juli 1). Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan Karakteristiknya. Retrieved Juli 5, 2021, from Deepublish: https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/

Hidayat, & Nurasyiah. (2017). Pengaruh Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) Terhadap Prestasi Kerja Karyawan di Bank BPR Rokan Hulu. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos, 6(1), 71-82.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2807-2677 e- ISSN 2807-2502